

Rekontemplasi Periodisasi Prasejarah Di Indonesia

Jarwo Susetyo Edi Yuwono

Keywords: methods, theory, prehistory, periodization, paradigm

How to Cite:

Yuwono, J. S. E. Rekontemplasi Periodisasi Prasejarah Di Indonesia. Berkala Arkeologi, 15(3), 144-149. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.687>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 144-149

DOI: 10.30883/jba.v15i3.687



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

REKONTEMPLASI PERIODISASI PRASEJARAH DI INDONESIA

J. Susetyo Edy Yuwono
(Jurusan Arkeologi FS-UGM)

I

Arkeologi merupakan disiplin ilmu dengan kajian yang luas. Bukti adanya aktivitas manusia yang tertua, dalam hal ini data dari masa prasejarah, hanyalah merupakan tonggak awal penjelajahan arkeologi. Di lain pihak, data arkeologi sebagai jembatan untuk memperoleh gambaran aktivitas dan proses budaya yang pernah terjadi bersifat fragmentaris. Keberadaannya di suatu situs pun sudah banyak diwarnai bias. Dalam kaitan ini kiranya menarik apa yang diungkap oleh Collins (1979) mengenai tujuh sumber bias (Collins 1979: 29), secara umum dapat dikelompokkan dalam *historical factors*, *post depositional factors*, dan *research factors* (Daniels 1972:202).

Luasnya kajian arkeologi sebagaimana disebutkan di atas, ditambah dengan kondisi dan sifat data yang dipakai sebagai titik tolak kajian, semakin menunjukkan pentingnya pemahaman berbagai dimensi dan aspek kehidupan masa lalu. Ada tiga dimensi penting dalam kajian arkeologi, yaitu dimensi bentuk (*shape*), waktu (*time*), dan ruang (*space*), yang ketiganya harus dilihat dalam suatu hubungan timbal-balik (Spaulding 1960:439). Panjangnya dimensi waktu akhirnya mendasari pembabakan atau sistem periodisasi, termasuk sistem periodisasi prasejarah.

Sejalan dengan penalaran di atas, tulisan ini dibuat untuk memberikan bahan renungan mengenai sistem periodisasi prasejarah di Indonesia. Beberapa pertanyaan pokok yang menjadi bahan renungan adalah: apakah dasar yang digunakan untuk membuat sistem periodisasi sudah sesuai dengan tujuan yang akan diraih; apakah sistem periodisasi tersebut mampu memberikan alternatif pemecahan mengenai berbagai fenomena masa prasejarah di Indonesia; apakah dari sistem periodisasi tersebut dapat diketahui proses perubahan kebudayaan; dan akhirnya, apakah sistem periodisasi yang sekarang dianut masih relevan dengan pesatnya perkembangan metode dan teori arkeologi. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kiranya mendesak untuk dikaji lebih lanjut.

Uraian akan diawali dengan gambaran sekilas tentang sistem periodisasi prasejarah yang pernah diterapkan di Indonesia. Pada bagian berikutnya akan disajikan secara ringkas beberapa penilaian yang pernah dilakukan terhadap sistem periodisasi prasejarah yang didasarkan atas mo-

del sosial-ekonomi¹. Sedangkan renungan penulis pribadi, mengenai periodisasi prasejarah Indonesia akan dipaparkan pada bagian akhir tulisan.

II

Di dalam khasanah arkeologi Indonesia, khususnya masa prasejarah, beberapa sistem periodisasi sudah diajukan. Penyusunan sistem periodisasi ini berhubungan erat dengan upaya untuk memberikan arti kultur-historis terhadap benda-benda tinggalan masa lampau. Secara garis besar ada 2 konsepsi periodisasi yang pernah berkembang di Indonesia, yaitu 'konsepsi lama' dan 'konsepsi baru' (Soejono 1976).

Sistem Tiga Jaman (*Three Age System*) yang dikemukakan oleh C.J. Thomsen pada sekitar tahun 1836, barangkali merupakan salah satu 'konsepsi lama' yang paling berpengaruh terhadap kajian prasejarah di Indonesia, bahkan sampai sekarang. Thomsen, dengan menggunakan model teknologi, membagi masa prasejarah ke dalam tiga tingkatan, yaitu jaman batu, jaman perunggu, dan jaman besi. Jaman batu diperinci lagi menjadi paleolitik, mesolitik, dan neolitik. Di Indonesia periodisasi tersebut ditambahkan secara khusus, yaitu tingkat megalitik. Hal tersebut disebabkan megalitik merupakan corak kebudayaan yang memiliki sifat dan ciri tertentu dan terjadi pada akhir prasejarah serta disejajarkan dengan jaman neolitik dan perunggu-besi.

Konsepsi Thomsen, mendasarkan atas perkembangan teknik pembuatan alat-alat, memandang arkeologi sebagai ilmu yang evolusioner. Dalam pandangan yang demikian ini kebudayaan dianggap berevolusi dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Setiap perkembangan ditandai dengan terciptanya alat-alat dengan bentuk dan bahan tertentu. Dengan kata lain, alat-alat yang diciptakan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan tingkat kebudayaan manusia prasejarah (*Ibid.*).

¹ Untuk keperluan ini, tulisan Mindra Faizaliskandiar, *Variabilitas Tipe Artefak Sebagai Indikator Strategi Subsistensi: Kajian atas Strategi Perburuan Paleolitik Asia Tenggara*, dalam PIA V, 1989; dan Truman Simanjuntak, *Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian*, dalam JAI No. 1/1992, penulis anggap sudah cukup memadai

Dalam perkembangannya, model teknologis yang diajukan oleh Thomsen dianggap kurang sesuai dan dapat menimbulkan kesulitan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis artefak. Untuk itulah, pengertian teknologi harus dipandang sebagai 'tradisi' yang berevolusi dan tidak terikat oleh batas waktu. Tradisi lama dapat terus berlangsung sampai ke masa yang lebih muda. Atas kenyataan inilah, untuk menggambarkan kembali suatu masa kehidupan manusia melalui bekas-bekas materi yang pernah memainkan peran dalam kehidupan manusia, R.P. Soejono mengajukan sebuah konsepsi baru yang didasarkan atas model sosial-ekonomi atau model mata pencaharian hidup. Materi peninggalan manusia sebagai satu-satunya sumber guna menyusun sejarah kehidupan manusia prasejarah yang multi kompleks, harus dapat memantulkan kondisi rohaniah serta sistem sosial yang melatarbelakangi materi arkeologis (*Ibid*).

Berdasarkan model ini, Soejono membagi jaman prasejarah di Indonesia ke dalam beberapa tingkat, meliputi: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (tradisi paleolitik), masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (tradisi epi-paleolitik), masa bercocok tanam (tradisi neolitik), dan masa perundagian/kemahiran teknik (tradisi seni tuang perunggu). Menurut Soejono, konsepsi baru semacam inilah yang patut diterapkan dalam pemaparan prasejarah di Indonesia, karena validitasnya telah diuji melalui pengamatan data arkeologi di banyak tempat. Kerangka semacam ini telah disesuaikan dengan kondisi yang ditemukan di Indonesia dalam jangkauan seluas mungkin (*Ibid*:14, 17).

III

Penerapan sistem periodisasi prasejarah berdasarkan model sosial-ekonomi sudah berlangsung sekitar 20 tahun. Selama kurun waktu itu pula berbagai penelitian dan kajian arkeologi prasejarah Indonesia didasarkan kepadanya. Kerangka penjaminan tersebut dianggap sudah mapan dan mampu menghadirkan kembali --melalui upaya rekonstruksi-- kehidupan manusia prasejarah. Suatu tingkat kehidupan manusia yang paling awal. Kepercayaan yang sangat besar terhadap sistem periodisasi ini terbukti dari lahirnya puluhan skripsi dan ratusan kertas kerja yang diujainya². Namun demikian, sistem periodisasi prase-

² Sebagai ilustrasi, ada semacam kecenderungan di kalangan para arkeolog maupun calon arkeolog (mahasiswa) untuk lebih mengkonsentrasikan diri hanya pada salah satu tingkat dari masa prasejarah. Sebagai contoh - dan kecenderungan semacam ini juga pernah mempengaruhi pandangan dan sikap penulis

jarah di atas ternyata juga menimbulkan berbagai pertanyaan dan kritik. Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa pokok penilaian yang diberikan oleh para arkeolog Indonesia.

Mindra Faizaliskandiar (1989), dalam konteks pembahasan mengenai strategi perburuan paleolitik, mengemukakan bahwa hakekat data paleolitik Indonesia yang kebanyakan ditemukan di 'permukaan tanah' belum bisa menjelaskan fungsinya secara meyakinkan. Untuk itulah anggapan bahwa alat-alat batu paleolitik dihasilkan oleh masyarakat yang hidupnya didominasi aktivitas berburu perlu dipertanyakan. Penyamaan masa paleolitik dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan nampaknya tidak didasari argumentasi yang jelas, karena alat-alat batu paleolitik tidak menggambarkan aktivitas berburu. Dengan kata lain, hubungan antara fungsi alat-alat batu paleolitik dengan aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan masih sangat kabur.

Kekaburan hubungan yang dimaksud terutama dikaitkan dengan pendapat H.L. Movius bahwa penamaan alat-alat batu paleolitik semata-mata masih bersifat teknis untuk keperluan klasifikasi dan tidak menyangkut fungsi. Movius membedakan artefak Paleolitik menjadi tipe-tipe kapak perimbas, kapak penetak, pahat genggam, kapak genggam, kapak genggam awal, dan alat serpih. Mengenai fungsinya, Movius hanya mengajukan penjelasan secara umum bahwa alat-alat di atas digunakan untuk menebas (menetak), memotong, serta menyerut.

Melalui analisis *functional argument*, Faizaliskandiar menyatakan bahwa alat-alat batu paleolitik paling dekat hubungannya dengan aktivitas pembuatan alat kayu. Dari sini disimpulkan bahwa strategi subsistensi paleolitik cenderung menerapkan teknologi bukan-batu. Kalau kajian semata-mata didasarkan atas alat-alat batu, strategi sub-sistensi yang dominan adalah aktivitas pengumpulan makanan; tetapi kalau didasarkan atas teknologi bukan batu, maka strategi yang dominan bisa berupa pengumpulan makanan, perburuan, atau keduanya. Selain hal di atas, pertanyaan yang juga diajukan adalah alasan dan dasar pembagian masa berburu dan mengumpulkan makanan ke dalam 'tingkat sederhana' dan 'tingkat lanjut'.

Penilaian serupa diajukan oleh Truman Simanjuntak (1992). Menurut Simanjuntak, konsep-si baru yang didasarkan atas model sosial-ekonomi

- seseorang merasa lebih menguasai tradisi neolitik atau mungkin megalitik daripada tradisi yang lain. Sikap semacam ini barangkali dibidangi oleh keadaan yang seolah-olah 'memaksa' seseorang untuk melihat masa prasejarah dalam 'pengkotakan' waktu.

ternyata belum dapat menjawab permasalahan-an dasar kronologi prasejarah Indonesia, bahkan dinilai lebih rumit ditinjau dari segi teknis penggunaannya. Kerangka yang diajukan lebih bersifat penggantian terminologi, sedangkan maknanya sama dengan terminologi lama. Konsepsi baru ini tetap mengacu pada pembabakan waktu prasejarah atas beberapa masa. Kesenambungan budaya yang melampaui batas masa yang menjadi dasar pergantian, tetap menjadi permasalahan yang tak terpecahkan. Selain hal di atas, model sosial-ekonomi justru ditunjang oleh data yang paling minim. Dalam arti bahwa tidak ada relevansi antara fungsi alat dari suatu jaman dengan kehidupan subsistensi yang digambarkannya. Hal ini menjadikan dasar pembedaan masa berburu dan mengumpulkan makanan ke dalam dua tingkat menjadi tidak jelas. Minimnya data juga sangat terasa kalau dikaitkan dengan gambaran sosial masa bercocok tanam.

Model sosial-ekonomi agaknya terbatas pada pembabakan pokok tanpa adanya pembagian lebih lanjut dari masing-masing masa. Suatu tingkat budaya, misalnya tingkat neolitik, mungkin dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub-tingkat dan selanjutnya menjadi beberapa fasies. Harus pula diakui bahwa kerangka baru yang diusulkan tidak memberi gambaran yang lengkap terhadap aspek sosial dan ekonomi, tetapi lebih terbatas pada aspek ekonomi saja.

Menurut Simanjuntak, terminologi lama seharusnya tidak perlu diubah tetapi pengertian yang dikandung yang perlu dirumuskan. Terminologi neolitik, misalnya, mengandung arti luas yang sekaligus mencakup aspek teknologi, sosial dan ekonomi. Keberatan penggunaan terminologi lama atas dasar adanya kesinambungan budaya dapat diatasi dengan penyesuaian terhadap kondisi yang ditemukan di Indonesia. Dalam hal ini pembabakan prasejarah secara umum harus dilihat sebagai tingkat perkembangan budaya tanpa batas periodisasi waktu. Jadi, konsepsi kerangka prasejarah Indonesia sebaiknya tidak merupakan periodisasi waktu, tetapi lebih sebagai kerangka budaya tanpa mengenal batas perkembangan yang seragam (Simanjuntak 1992:128).

IV

Mengamati perkembangan sistem periodisasi prasejarah di Indonesia, serta memperhatikan berbagai penilaian terhadapnya, penulis beranggapan bahwa penerapan sistem periodisasi model sosial-ekonomi menghasilkan implikasi, baik metodologis maupun teoritis, yang sangat serius.

Secara metodologis, kajian yang mendasarkan diri kepada sistem periodisasi tersebut ti-

dak membuka peluang pengujian yang baru. Bagaimana tidak, berbagai penelitian prasejarah dalam beragam topik, akhirnya hanya menghasilkan kesimpulan yang selalu sama. Tingkat kehidupan manusia prasejarah sebagaimana digambarkan dalam model sosial-ekonomi terlanjur dianggap sebagai kebenaran yang bersifat universal. Meminjam istilah Popper, hal semacam ini lebih merupakan pemikiran dogmatis daripada bersifat kritis (Taryadi 1991:128). Sikap dogmatis yang dimaksud berhubungan dengan kecenderungan untuk selalu meneguhkan (*verify*) segala sesuatu dan selalu menerapkannya bahkan sampai ke batas melalaikan penyangkalan (Taryadi 1991:128).

Dengan demikian, 'kesalahan' yang sebenarnya, menurut penulis, bukan hanya pada konsepsi periodisasi yang diajukan, melainkan juga pemakai konsepsi tersebut. Kecenderungan untuk selalu melakukan peneguhan menunjukkan kurangnya sikap kritis seorang ilmuwan, dan sekaligus melupakan sifat tentatif suatu pengetahuan. Perlu diingat bahwa pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial tidak pernah dapat dikatakan benar atau salah secara absolut, apapun metodenya. Tingkat tertentu dari subjektivitas, relativitas, dan parsialitas selalu ada, dan tidak pernah ada penelitian yang menghasilkan keberhasilan secara mutlak atau kesalahan secara menyeluruh (Melas 1991:137). Hal yang demikian inilah yang seharusnya ditindaklanjuti dengan sikap untuk selalu meragukan hasil penelitian, sehingga pada suatu saat nanti tercipta suatu teori yang benar-benar mampu bertahan terhadap ujian yang keras sekalipun. Dengan kata lain, falsifikasi seharusnya tidak dilihat sebagai sesuatu yang tabu.

Seandainya peneguhan yang selama ini dilakukan bersumber pada tingginya tingkat *koroborasi*³ hal ini merupakan suatu yang positif. Namun perlu diingat, kerangka penalaran yang digunakan untuk menyusun sistem periodisasi prasejarah model sosial-ekonomi adalah kerangka induktif. Kerangka pemikiran yang mendasarkan pada kelengkapan data ini pada kenyataannya justru menunjukkan penyimpulan dengan data yang sangat minim. Mungkin tepat apa yang dikatakan Faizaliskandiar (1989) dan Simanjuntak (1992), bahwa tidak ada relevansi antara fungsi alat dengan kehidupan subsistensi yang digambarkan-

³ Koroborasi diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu teori menghadapi tes. Suatu teori dikoroborasi sekuat ia tahan terhadap tes-tes yang keras. Jadi tingkat koroborasi tidak boleh diartikan sebagai tingkat rasionalitas kepercayaan kita terhadap kebenaran. Untuk lebih jelasnya baca : Taryadi, 1991, khususnya yang membahas 'Pikiran Pokok Popper dalam Periode Metodologis'.

nya. Demikian juga, alasan pembagian masa berburu dan mengumpulkan makanan ke dalam tingkat sederhana dan tingkat lanjut menjadi tampak kabur.

Secara teoritis, kelemahan sistem periodisasi prasejarah model sosial ekonomi berhubungan dengan paradigma yang dianut. Paradigma merupakan khasanah tujuan, persoalan, dan pola pikir dengan perangkat dan tatacaranya untuk mencapai tujuan dan memecahkan persoalan yang ada. Paradigma akan memberikan arah suatu penelitian (Tanudirjo 1992:168), dan sekaligus menggambarkan sikap dalam memandang data. Sistem periodisasi prasejarah di Indonesia jelas menganut paradigma sejarah budaya (*cultural history*), yang memandang tinggalan arkeologis sebagai 'fosil' sistem budaya lampau dan dapat dihidupkan kembali menurut imajinasi peneliti, tanpa pengujian ulang (Binford 1989; Tanudirjo 1992). Penerapan paradigma semacam ini cenderung melihat bagaimana manusia hidup di masa lampau. Padahal tugas penelitian arkeologi seharusnya lebih ditekankan kepada pertanyaan, bagaimana dan mengapa proses perubahan terjadi sehingga menghasilkan bentuk masyarakat dan kebudayaan seperti yang masih hidup pada saat ini (Layton 1989: ix).

Beberapa penilaian terdahulu terhadap sistem periodisasi ini memang sangat perlu diperhatikan. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa data prasejarah sebagian besar merupakan temuan permukaan sehingga tidak menunjukkan konteks temuan yang jelas (Faizaliskandiar 1989:139). Kalau disejajarkan dengan tipologi lambang menurut Charles Sanders Peirce (Sudjiman dan Zoest 1992:89-95), kondisi data semacam ini masih berada pada tingkat *rheme*⁴, sebagaimana satu 'huruf' yang belum mempunyai makna. Untuk sampai kepada makna tertentu, konteks temuan merupakan suatu hal yang prinsip. Karena data arkeologi yang ditemukan tidak dapat menceriterakan kepada kita arti budaya yang dikandungnya, maka "... *interpretation of meaning is constrained by interpretation of context ...*" (Hodder 1986: 5). Pemahaman terhadap suatu konteks juga penting untuk membandingkan perbedaan yang terdapat pada masing-masing

lingkungan, sehingga suatu interpretasi tidak lantas diberlakukan secara umum (Hodder 1982: 219-220).

Rekonstruksi masa prasejarah melalui model sosial-ekonomi, tidak seharusnya menghasilkan pembabakan waktu. Kecenderungan untuk memasukkan suatu tingkat sosial-ekonomi ke dalam dimensi waktu tertentu dirasakan sebagai langkah yang kurang menguntungkan. Kenyataan yang ada sekarang menunjukkan bahwa satu tingkat kehidupan tidak selalu berlangsung pada atau sejajar dengan satu kurun waktu tertentu, sebaliknya, satu masa tidak selalu ditandai dengan satu pola subsistensi saja. Istilah yang dipakai untuk menyebut tingkatan periodisasi prasejarah yang sekarang masih dianut, secara tidak langsung mengakibatkan porsi pola subsistensi yang lain menjadi kurang diperhatikan. Salah satu contoh yang dapat diajukan adalah aktivitas domestikasi binatang. Di dalam periodisasi model sosial-ekonomi, domestikasi binatang tidak pernah dikaji secara mendalam, melainkan hanya disinggung sedikit sebagai 'pelengkap' salah satu kemajuan yang dicapai oleh masyarakat yang mulai hidup menetap (Soejono, 1984).

Pengertian domestikasi mencakup proses penangkapan dan penjinakan spesies binatang tertentu oleh manusia untuk berbagai tujuan, sehingga terjadi perpindahan dari lingkungan alam di mana mereka hidup ke lingkungan komunitas pemeliharaan (Bokonyi 1989: 22). Dari pengertian di atas, domestikasi binatang dapat dipandang baik sebagai moment sejarah maupun situasi yang spesifik (Ducos 1989:28-30). Penelitian mengenai domestikasi di beberapa tempat ternyata mampu mengungkap *man-animal relationship*, yang semula merupakan hubungan predator-pro-tekton menjadi hubungan simbiosis yang sangat menarik.⁵

Dalam kaitannya dengan pemukiman, sistem periodisasi model sosial-ekonomi lebih menekankan hubungan antara pemukiman menetap dengan pertanian. Gambaran pemukiman masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sama sekali tidak diberikan. Pertanyaan yang muncul ialah apakah pengertian nomaden

⁴ Pierce membuat tipologi lambang menjadi tiga tingkat, yaitu: *rheme*, *dicent sign*, dan *argumen*. *Rheme* menunjukkan pada lambang *firstness*, misal 'huruf' atau 'kata' yang masih berdiri sendiri; *dicent sign* merupakan lambang *secondness* yang sudah dapat di-ketahui maknanya sebagaimana sebuah proposisi, dengan demikian sudah memiliki konteks tertentu; sedangkan *argument* merupakan kesatuan beberapa proposisi yang sudah memiliki 'hukum' yang menunjuk pada hubungan masing-masing.

⁵ Mengenai hubungan antara perburuan, *pet-keeping*, domestikasi binatang, peternakan, penggembalaan, dan *animal husbandry*; serta mengapa terdapat perbedaan khas mengenai jenis binatang yang didomestikasi di antara masing-masing daerah, baca Clutton-Brock, 1989. Meskipun semua artikel dalam buku tersebut merupakan hasil penelitian di luar Indonesia, namun sebagai gambaran bahwa domestikasi tidak selamanya diabaikan dan digambarkan secara sederhana, buku tersebut merupakan bacaan yang sangat penting.

harus diartikan sebagai perpindahan terus-menerus? Kalau ya, di manakah mereka berlindung dan melakukan kegiatan sosialisasi di luar aktivitas berburuan. Kalau tidak, misalnya saja mereka memanfaatkan gua-gua sebagai 'rumah', lantas di manakah perbedaan antara masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut dalam hal pemukiman? Dalam kaitan dengan kehidupan bercocok tanam, mungkin ada benarnya kalau subsistensi pertanian menyebabkan manusia hidup menetap. sebaliknya, kehidupan menetap tidak harus dilakukan oleh masyarakat yang melakukan subsistensi pertanian. Penelitian di Kepulauan Andaman menunjukkan bahwa kemantapan pemukiman pemburu-peramu berkorelasi dengan letak kawasan penyesuaian manusia. Semakin dekat dengan perairan besar, semakin mantap pola pemukiman (Miksic 1986)⁶

V

Mengingat berbagai kelemahan yang dimiliki oleh sistem periodisasi prasejarah Indonesia serta berbagai implikasi yang ditimbulkannya, sistem pengkerangkaan prasejarah yang baru nampaknya merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Penulis sependapat dengan Simanjuntak (1992:127-128), bahwa yang harus diperhatikan adalah sistem pengkerangkaan budaya dan bukan sistem periodisasi. Barangkali usulan untuk kembali ke istilah 'paleolitik', 'mesolitik', 'neolitik', dan 'perunggu-besi' untuk sementara masih dapat dipertimbangkan, dengan catatan bahwa pengertian yang dikandung lebih diperluas dari sekedar pengertian teknologis dalam skala temporal. Penulis berpendapat bahwa istilah-istilah di atas justru lebih 'netral' daripada istilah yang mengacu kepada pola subsistensi. Dengan kata lain, penggunaan istilah seperti 'masa bercocok tanam' secara tidak langsung merupakan 'belunggu' untuk ruang gerak kajian prasejarah⁷.

⁶ Di Halmahera - berdasarkan informasi dari Dr. P.M. Laksono, dosen di Jurusan Antropologi Budaya UGM - ada kelompok masyarakat yang hidupnya menetap di hulu sungai, dan sampai sekarang masih bergantung hidupnya kepada pengumpulan tumbuh-tumbuhan. Di antara tumbuhan yang dikumpulkan ialah sejenis padi liar yang tumbuh dan dipanen di dasar sungai. Seandainya fenomena seperti ini juga ada pada masa prasejarah, babakan waktu mana yang kiranya sesuai untuk menempatkan pola subsistensi di atas ?

⁷ Penulis kurang yakin apakah pengertian 'masa bercocok tanam' dimaksudkan untuk menunjuk kepada pengertian 'food producing'. Kalau demikian halnya, tentunya reduksi secara nyata telah terjadi.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah pembagian satu tingkat periodisasi menjadi beberapa sub-tingkat atau bahkan fasies-fasies sebagaimana yang diusulkan Simanjuntak. Kalau hal ini dilakukan, kita akan kembali dihadapkan pada keruwetan istilah, seperti halnya kalau kita mendengar 'masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana' dan 'masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut'. Secara prinsip, pembagian semacam itu memang tidak diperlukan.

Baik konsepsi lama maupun konsepsi baru, rupa-rupanya telah melupakan satu dimensi yang sangat penting, yaitu dimensi ruang. Untuk itulah dinamika proses perubahan akan semakin jelas kalau aspek ruang juga mendapatkan perhatian yang besar. Penerapan sistem pengkerangkaan secara universal merupakan suatu hal yang keliru, karena pada dasarnya proses perubahan budaya cenderung bersifat *multi-linear* (Miksic, 1986). Kenyataan bahwa suatu daerah menonjol temuan megalitiknya sedangkan daerah lain tidak, merupakan salah satu alasan bahwa pemahaman proses budaya pada masa prasejarah harus lebih bersifat *locally determined*.

KEPUSTAKAAN

- Binford, Lewis. 1989. *Debating Archaeology*. San Diego: Academic Press.
- Bokonyi, Sandor. 1989. *Definitions of Animal Domestication*. Dalam J. Clutton-Brock. *The Walking Larder: Patterns of Domestication, Pastoralism, and Predation*. London: Unwin Hyman, 22-27.
- Clutton-Brock, J. *The Walking Larder: Patterns of Domestication, Pastoralism, and Predation*. London: Unwin Hyman.
- Collins, Michael B. 1979. *Sources of Bias in Processual Data: An Appraisal*. Dalam James W. Mueller (ed.). *Sampling in Archaeology*. Arizona: The University of Arizona Press, 26-32.
- Daniels, S.G.H. 1972. *Research Design Models*. Dalam David L. Clarke. *Models in Archaeology*. London: Methuen & Co. Ltd, 201-229.
- Ducos, Pierre. 1989. *Defining Domestication: A Clarification*. Dalam J. Clutton-Brock. *The Walking Larder: Patterns of Domestication, Pastoralism, and Predation*. London: Unwin Hyman, 28-30.

- Faizaliskandiar, Mindra. 1989. Variabilitas Tipe Artefak Sebagai Indikator Strategi Subsistensi: Kajian Atas Strategi Perburuan Paleolitik Asia Tenggara. Dalam **PIA V**. Jakarta: IAAI, 131-150.
- Hodder, Ian. 1982. **Symbols in action**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodder, Ian. 1986. **Reading the Past**. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Layton, R. **Who Needs the Past? Indigenous Values and Archaeology**. London: The Academic Division of Unwin Hyman.
- Melas, E.M. 1991. *Etics, Emics and Empathy in Archaeological Theory*. Dalam Ian Hodder. **The Meanings of Things; Material Culture and Symbolic Expression**. Cambridge: Harper Collins Academic, 137-155.
- Miksic, John N. 1986. *Etnoarkeologi dan Faktor-faktor Musiman dalam Pengembangan Pola Pemukiman*. **Seminar Metode Pengkajian Perubahan Masyarakat**. Yogyakarta: Keluar-ga Mahasiswa Antropologi FS UGM.
- Simanjuntak, Truman. 1992. *Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian*. Dalam **JAI No.1/Julii 1992**. Jakarta: IAAI, 117-130
- Soejono, R.P. 1976. *Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-aspek Arkeologi di Indonesia No. 5* Jakarta: Puslitarkenas.
- , 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Spaulding, Albert C. 1960. *Archaeological Dimension*. Dalam Gertrude E. Dole dan Robert L. Carneiro (ed.). **Essays in the Science of Culture: In Honor of Leslie A. White**. New York: Thomas Y. Crowell.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest, 1992. **Serba-serbi Semiotika**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1992. *Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia*. Dalam **PIA VI**. Malang: IAAI.
- Taryadi, Alfons. 1991. **Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl L. Popper**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.